



Analisis Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa

Melisa¹, dan Zaka Hadikusuma Ramadan²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

ABSTRAK. Asesmen Kompetensi Minimum merupakan alat untuk menilai tingkat capaian literasi membaca siswa di Indonesia dan membandingkannya melalui standar internasional. Kemampuan literasi membaca siswa dapat dilihat dari hasil asesmen kompetensi minimum literasi membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca. Dalam rangka menyiapkan siswa yang memiliki kecakapan abad ke-21, pemerintah melakukan asesmen kompetensi minimum pada tahun 2021 yang meliputi asesmen pada literasi membaca dan numerasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah dasar yang telah melaksanakan asesmen kompetensi minimum dengan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca siswa belum berjalan maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi membaca siswa, kurangnya minat membaca siswa, kurangnya buku-buku bacaan yang disediakan sekolah. Ketika hasil asesmen kompetensi minimum literasi membaca rendah berarti pada proses pembelajaran dan kegiatan literasi membaca belum maksimal sehingga perlu evaluasi.

Kata Kunci : Peran Guru; AKM; Literasi Membaca

ABSTRACT. The Minimum Competency Assessment is a tool to assess the level of reading literacy achievement of students in Indonesia and compare it to international standards. Students' reading literacy abilities can be seen from the results of the minimum reading literacy competency assessment. This research aims to analyze the role of teachers in efforts to improve the ability to assess minimum competency in reading literacy. In order to prepare students with 21st century skills, the government will conduct a minimum competency assessment in 2021 which includes assessments on reading literacy and numeracy. The type of research used in this research is a qualitative approach. The data collected was obtained from principals, teachers and students in elementary schools who had carried out minimum competency assessments using interview, observation and documentation methods. This research uses analytical techniques from Miles and Huberman which consist of data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of the research show that students' minimum competency assessment skills in reading literacy have not run optimally. This is due to a lack of student motivation to read, a lack of student interest in reading, a lack of reading books provided by the school. When the results of the minimum competency assessment for reading literacy are low, it means that the learning process and reading literacy activities are not optimal, so evaluation is needed.

Keyword : The Role of Teachers; AKM; Reading Literacy

Copyright (c) 2024 Melisa dkk.

✉ Corresponding author : Melisa

Email Address : melisa593@student.uir.ac.id

Received 5 Juni 2024, Accepted 7 Juli 2024, Published 7 Juli 2024

PENDAHULUAN

Kualitas dalam pendidikan difokuskan kepada guru. Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yang merupakan pusat dari proses pendidikan [1]. Guru juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan belajar sebagai objek. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, dan guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar dan menguasai materi yang akan diajarkan [2]. Bukan hanya berperan untuk menguasai materi yang akan diajarkan, banyak sekali peran guru antara lain, guru sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, motivator, evaluator dalam proses pembelajaran [3].

Pembelajaran yang berkualitas dapat diukur dari hasil evaluasi pembelajaran terutama dari hasil asesmen kompetensi minimum [4]. Asesmen kompetensi minimum merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat [5]. Tujuan asesmen kompetensi minimum dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas pembelajaran [6]. Pelaksanaan asesmen kompetensi minimum diselenggarakan pada jenjang pendidikan sekolah, khususnya di jenjang pendidikan Sekolah Dasar [7]. Pada asesmen kompetensi minimum menekankan pada kemampuan literas membaca dan numerasi [8]. Pada bagian literasi membaca, konten yang termasuk dalam asesmen kompetensi minimum berisikan soal dengan jenis teks informasi dan fiksi [9].

Dalam asesmen kompetensi minimum penilaian mengacu pada tolak ukur yang termuat dalam *programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA), sejak PISA 2000 hingga PISA 2018 pada aspek membaca menunjukkan hasil yang menurun. Laporan hasil PISA terbaru (PISA 2018) menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa Indonesia dikategorikan memiliki kemampuan rendah pada literasi membaca. Hasil tersebut masih jauh dari standar minimum untuk menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara aktif dan konstruktif dalam pembangunan peradaban [10]. Literasi membaca siswa sekolah dasar masi dalam kategori rendah [11]. Kemampuan literasi membaca harus terus ditingkatkan dengan didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas pada bidang pendidikan yaitu guru. Guru merupakan salah satu unsur utama dalam proses pendidikan, posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan dalam menjamin proses pembelajaran berkualitas [12].

Berdasarkan data awal obervasi dan wawancara yang diperoleh di SD Negeri 14 Pekanbaru bahwa kemampuan literasi membaca siswa masi tergolong rendah. Rendahnya literasi membaca siswa dapat dilihat dari Rapor Pendidikan sekolah bagian Asesmen Kompetensi Minimum Literasi. Pada tahun 2022, skor Rapor Pendidikan hasil Asesmen Kompetensi Minimum Literasi adalah 41,38% yang berarti hasil capaian kemampuan literasi Kurang dan untuk indikator kesenjangan artinya Tinggi. Pada tahun 2023, skor Rapor Pendidikan hasil Asesmen Kompetensi Minimum Literasi adalah 53,33% yang artinya hasil capaian kemampuan literasi Sedang dan untuk indikator

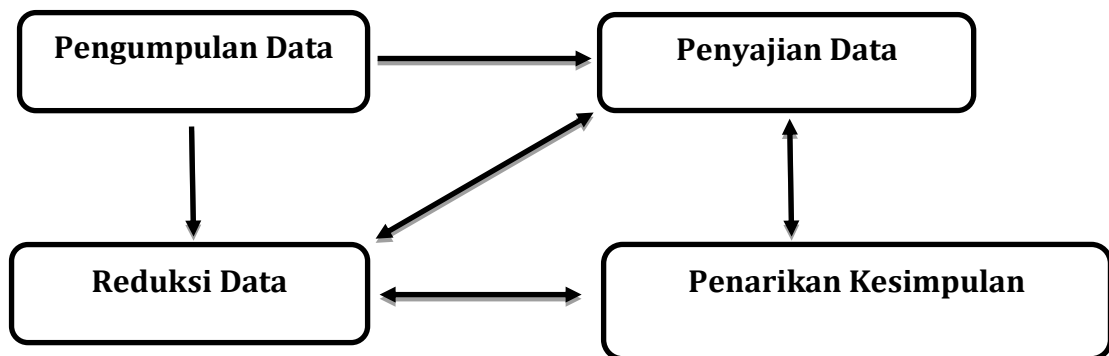
kesenjangan artinya Sedang. Dan pada tahun 2023 skor Rapor Pendidikan sekolah hasil Asesmen Kompetensi Minimum literasi mengalami peningkatan sebesar 28,88% dari tahun 2022. Hasil Asesmen Kompetensi Minimum ini dapat dijadikan sebagai alat refleksi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, sehingga guru dapat menerapkan proses pembelajaran pada level yang tepat serta mendorong guru untuk berfokus membangun kompetensi membaca dan berpikir logis sistematis para siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan literasi membaca siswa di SD Negeri 14 Pekanbaru yaitu kurangnya kesadaran dari siswa tentang pentingnya literasi membaca, kurangnya minat membaca siswa, minimnya buku-buku yang tersedia di perpustakaan, program literasi belum berjalan maksimal, kurangnya slogan membaca di lingkungan sekolah, mading sekolah jarang diperbarui, tidak adanya pojok baca selain di perpustakaan dan adanya pengaruh ponsel dan televisi. Dalam permasalahan ini, pihak sekolah berupaya untuk meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca siswa dengan mengadakan program literasi seperti membaca buku cerita 15 menit sebelum belajar, kunjungan rutin ke perpustakaan, dan mading, walaupun program tersebut belum berjalan maksimal. Dan peran guru dalam upaya penguatan literasi membaca, melalui pembiasaan selama proses pembelajaran, agar kemampuan literasi siswa lebih terasah baik saat menghadapi pelaksanaan asesmen kompetensi minimum.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Mukhlis, yang menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih rendah dan perlu dikembangkan lagi, dan dari soal AKM literasi membaca bisa dipakai dalam bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Lalu didukung pula oleh penelitian Sari & Sayekti yang menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa rendah sehingga siswa merasa kesulitan dalam menjawab soal-soal AKM literasi membaca. Hasil AKM yang akan diterima sekolah menjadi tolak ukur kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang membahas mengenai Asesmen Kompetensi Minimum [13]. Namun, tidak banyak dari penelitian-penelitian tersebut yang membahas pula mengenai bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca. Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan, membuka pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian tentang peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca khususnya ditingkat Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian inkuiri naturalistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif



bertujuan untuk memberikan pemaknaan terhadap kondisi naturalistik dengan memandang pentung terhadap subjek yang akan diteliti. Peneliti memilih pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian karena untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti (i). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 14 Pekanbaru yang berada di Jalan Cempaka No. 01, Pulau Karam, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sd Mei 2024 (ii). Prosedur penelitian terdiri atas 1) penentuan masalah, permasalahan didasarkan pada observasi awal berkait asesmen kompetensi minimum literasi membaca; 2) penetapan judul; 3) menentukan fokus penelitian, fokus penelitian yang ingin diteliti adalah bagaimana peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca; 4) tahap penelitian, penelitian inkuiri naturalistik yang bertujuan untuk memperoleh data secara langsung pada lapangan tempat penelitian; 5) tahap pengumpulan data, pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi; dan 6) tahap analisis data, setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan diperoleh dari Kepala Sekolah, wali kelas dan siswa (iii). Data penelitian dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. 1) Wawancara, dalam kegiatan wawancara diawali dengan meminta izin kepada kepala sekolah untuk mewawancarai guru kelas V dan narasumber lainnya, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca di SDN 14 Pekanbaru, 2) Observasi, Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek yang akan dipelajari, menganalisis, dan mencatat temuan di tempat penelitian. Peneliti akan mengamati bagaimana peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca di SDN 14 Pekanbaru, dan 3) Dokumentasi, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dokumen, foto/video, rekaman audio hasil wawancara, serta catatan yang dapat mendukung kebenaran hasil wawancara (iv).

Metode pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan telaah dokumentasi [14]. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca di SD Negeri 14 Pekanbaru dengan mengadakan kegiatan literasi, penambahan buku-buku bacaan, dan pemberian buku paket soal Asesmen Kompetensi Minimum. Kegiatan literasi yang dilakukan seperti membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran, kegiatan kunjungan perpustakaan, kegiatan mading. Kegiatan literasi ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kendala dalam meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca di SD Negeri 14 Pekanbaru adalah rendahnya motivasi membaca siswa, kurang minat membaca siswa, kurangnya buku-buku bacaan. Sejalan dengan pendapat [15] serta [16] kendala dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca adalah sarana prasarana sekolah kurang mendukung, seperti perpustakaan dan minimnya buku sehingga minat membaca siswa rendah. Solusi dari kendala yang dialami adalah dengan memotivasi siswa dengan memberikan semangat berupa kalimat pujian, memberikan nilai tambah, memberikan hadiah atau reward, memberikan dorongan melalui cerita membangun dan penambahan buku-buku bacaan. Pelaksanaan kegiatan literasi membaca tidak terlepas dari peran guru dalam merencanakan dan menyediakan sarana dan prasarana. Kegiatan literasi membaca menumbuhkan kebiasaan positif dalam hal membaca [17].

Kemampuan literasi membaca sangat penting untuk diterapkan di abad-21 maka diharapkan dengan adanya Asesmen Kompetensi Minimum dapat mempersiapkan siswa mampu bersaing dengan dunia internasional dalam menyambut keterampilan abad-21 [18] serta [19]. Tujuan diadakan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan kegiatan literasi yang ada di sekolah, ketika upaya yang dilakukan sudah maksimal maka siswa akan mendapatkan pengalaman yang nantinya akan dijawabnya pada saat Asesmen Kompetensi Minimum. Sejalan dengan pendapat [20] menyatakan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum adalah program yang mengevaluasi kualitas setiap sekolah dan program pemerataan ditingkat dasar dan menengah. Asesmen Kompetensi Minimum digunakan untuk mengukur kognitif siswa [21] serta [6]. Ketika hasil Asesmen Kompetensi Minimum rendah berarti pada proses pembelajaran dan kegiatan literasi belum maksimal sehingga perlu dievaluasi. Pemilihan siswa yang mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum tidak dilakukan oleh pihak sekolah, melainkan dipilih langsung oleh Kemendikbudristek [22]. Oleh karena itu, peran guru sangat penting karena guru yang meningkatkan asesmen kompetensi minimum literasi membaca pada pembelajaran.

Peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca. Pertama, Peran Guru Sebagai Kreator Dalam Meningkatkan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca. Guru berperan sebagai kreator dengan membuat kreasi kegiatan literasi membaca. Kreasi bertujuan agar siswa tertarik dan tidak bosan dalam membaca. Kreasi yang dilakukan oleh guru SD Negeri 14 Pekanbaru antara lain membuat kegiatan khusus literasi membaca. Guru selalu mengadakan kegiatan literasi 15 sebelum pembelajaran dimulai dan kegiatan kunjungan perpustakaan. Kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dianggap

mampu merangsang siswa untuk meningkatkan minat membaca dan belajar [23]. Pada kegiatan tersebut, siswa disuruh membaca buku cerita, setelah itu siswa membuat rangkuman atau kesimpulan dari bacaan yang telah dibaca atau menyuruh siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri. Ketika siswa sudah selesai membaca buku cerita, siswa bisa menukarkan buku cerita dengan temannya sehingga siswa tidak bosan membaca buku cerita. Karena literasi bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga membutuhkan kemampuan dalam memahami informasi. Dan literasi merupakan pondasi dasar dalam pendidikan, karena kemampuan membaca dan menulis sangat dibutuhkan dalam pengembangan akademik siswa [24].

Guru tidak meminta siswa untuk membeli buku bacaan karena mempertimbangkan biayanya. Sekolah menyediakan buku pelajaran bagi siswa dan buku pendamping (buku cerita, pendukung materi) guru menyuruh siswa memanfaatkan buku yang disediakan di perpustakaan sekolah. Pada saat kegiatan pembelajaran, guru terkadang mengadakan kegiatan kunjungan perpustakaan dan menyuruh siswa untuk membaca dan meminjam buku bacaan kemudian saling bertukar bacaan dengan teman. Siswa juga bisa mengunjungi perpustakaan ketika ada waktu luang atau jam istirahat untuk membaca buku yang disukai, sehingga mengasah minat membaca dan meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Melalui kegiatan perpustakaan, siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca dan memahami teks dengan lebih baik [25] serta [26]. Semakin sering siswa membaca maka pengetahuan siswa menjadi bertambah dan terasah. Dengan literasi bisa menambah kosa kata, mengoptimalkan kerja otak, menambah wawasan, dan mempertajam diri dalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca siswa [27].

Kedua, Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca. Guru SD Negeri 14 Pekanbaru menyediakan fasilitas fisik berupa pojok baca di kelas. Bacaan berasal dari buku perpustakaan. Pojok baca kelas diisi dengan buku bacaan dari perpustakaan. Dengan adanya pojok baca dapat mendorong siswa untuk membaca buku lebih banyak dan bisa dimanfaatkan siswa untuk mengisi waktu luang atau saat jam istirahat. Perpustakaan sebagai fasilitas pendukung utama dalam meningkatkan literasi membaca. Menurut [28] menyediakan pojok baca merupakan bentuk pembiasaan dan pengembangan untuk meningkatkan literasi membaca. Pojok baca berperan untuk mendekatkan buku kepada siswa [29]. Dengan adanya pojok baca menjadi sarana untuk siswa mengembangkan minat membaca dan menjadi media untuk siswa berliterasi yang baik [30].

Guru menyediakan perpustakaan sekolah dan membebaskan siswa meminjam dan membaca buku bacaan. Perpustakaan menyediakan banyak koleksi buku yang dapat meningkatkan literasi membaca siswa. Proses pembelajaran bisa dilaksanakan di perpustakaan agar siswa tidak bosan karena hanya belajar di kelas saja. Perpustakaan sebagai fasilitas pendukung utama dalam meningkatkan literasi membaca. Menurut [31] gerakan gemar mengunjungi perpustakaan sebagai cara menerapkan budaya membaca pada siswa. Guru juga mengadakan kegiatan majalah dinding yang berguna untuk menempelkan hasil karya siswa, sebagai sarana menampilkan karya tulis seperti puisi, pantun, gambar, atau karya lainnya dan sebagai sarana untuk mengembangkan

keaktivitas siswa serta dapat menginspirasi siswa untuk membuat karya yang lebih kreatif dan inovatif. Pada saat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, guru menyuruh siswa membawa kamus bahasa Indonesia atau bisa juga meminjam di perpustakaan. Kamus bahasa Indonesia berguna untuk mencari arti atau makna kata yang sulit di pahami pada teks atau materi yang dipelajari. Karena kamus menjadi media yang tepat untuk siswa memahami makna kata dan menambah penguasaan kosa kata siswa.

Guru memberikan buku paket soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca untuk setiap siswa, agar siswa bisa mempelajari dan sebagai sarana latihan sebelum menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca. Guru juga mendampingi siswa untuk mengerjakan soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca dan ada jadwal khusus yang dibuat untuk membahas bersama-sama sehingga siswa terbiasa dengan jenis-jenis soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca. Pemberian buku paket soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca termasuk upaya khusus yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca siswa. Melalui soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca siswa tidak hanya sekedar menjawab soal tetapi melalui proses berpikir dan mampu merefleksikan jawaban dalam bentuk kalimat [4].

Fasilitas nonfisik berupa pelayanan guru yaitu memberikan saran kepada siswa berkaitan dengan buku yang akan dibaca. Siswa disarankan membaca buku bacaan sesuai minat dan usia. Guru memfasilitasi kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran di pagi hari untuk siswa membaca buku bacaan yang sesuai minat dan usianya. Pada saat kegiatan pembelajaran, siswa membaca menggunakan metode membaca mandiri dan metode membaca nyaring. Siswa diberikan waktu oleh guru untuk membaca materi pembelajaran dengan menggunakan metode membaca mandiri atau metode membaca nyaring. Setelah itu, guru akan bertanya berkaitan dengan materi yang telah dibaca untuk mengetahui siswa memahami atau tidak materi yang dibaca. Guru mempersilahkan siswa jika ingin mengemukakan pendapat berkaitan dengan membaca atau materi yang dipelajari untuk melatih siswa berani mengemukakan pendapatnya. Dan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Bagi siswa yang memahami materi akan bisa menyimpulkan materi tersebut.

Guru menjelaskan teknik membaca yang benar sehingga siswa tidak bosan dan tertarik untuk melakukan literasi membaca. Teknik membaca sangat diperlukan terutama untuk membaca bacaan yang kurang disukai tetapi harus dikuasai. Peningkatan literasi membaca dimulai dari hal mendasar yaitu kelancaran dalam membaca. Pada kelas tinggi, ditekankan pada pemahaman bacaan. Guru mengarahkan pada teknik menemukan ide pokok untuk mempermudah memahami bacaan yaitu dengan cara menggaris bawahi hal-hal penting dalam bacaan. Fasilitas guru berupa pendampingan teknik membaca membuat siswa lebih mudah memahami isi bacaan.

Menurut Sarah Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yaitu guru mempersiapkan sarana prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar, misalnya menata kelas supaya aman, bersih, dan nyaman [30]. Guru menyediakan alat-alat

bantu, literatur yang relevan, serta berusaha untuk menciptakan kondisi emosional siswa dan sosial yang bermanfaat dalam proses belajar serta merencanakan kegiatan belajar yang efektif.

Ketiga, Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca. Cara guru SD Negeri 14 Pekanbaru untuk memotivasi siswa adalah dengan selalu memberikan dorongan verbal berupa kata-kata atau pujian dan memberikan hadiah atau *reward* kepada siswa agar semakin rajin dan semangat untuk melaksanakan literasi membaca. Guru mengingatkan siswa bahwa membaca merupakan hal penting yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Guru juga bisa menanyakan kembali isi bacaan yang telah dibaca serta memberikan penghargaan kepada siswa yang giat dalam berliterasi. Peran guru menjadi faktor terpenting dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan literasi membaca [32] serta [33].

Ketika pembelajaran, guru mengajak siswa lain untuk memberi dorongan atau apresiasi kepada teman melalui tepuk tangan. Bagi siswa yang berani membaca di depan kelas (membaca puisi, cerita, dan lainnya), apresiasi dari teman menambah semangat dan dapat memotivasi siswa lain untuk dapat melakukan hal seperti yang dilakukan temannya. Guru juga memberikan tambahan nilai dan motivasi berupa pemberian benda seperti alat tulis dan makanan ringan. Motivasi diberikan bagi siswa yang berani tampil membaca, rajin membaca, berani menceritakan isi bacaan, dan kelebihan lainnya yang berkaitan dengan literasi membaca. Guru memotivasi melalui cerita yang membangun seperti pengalaman pribadi guru yang memiliki kebiasaan membaca. Peningkatan motivasi akan mempermudah lahirnya kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan siswa karena saat siswa merasa literasi membaca kebutuhan maka secara langsung siswa lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan literasi membaca [34]. Dengan kemampuan literasi membaca siswa dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih percaya diri dan pemberani [35].

Keempat, Peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca. Guru SD Negeri 14 Pekanbaru mengevaluasi hasil kegiatan literasi membaca siswa dengan menyuruh menyimpulkan hasil bacaan dan memberikan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bacaan yang dibaca. Pada proses pembelajaran untuk mengevaluasi berkaitan dengan literasi membaca, guru menanyakan tentang materi pembelajaran sebelumnya, setelah pembelajaran nyuruh siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan juga meminta siswa mengerjakan soal tertulis. Guru mengevaluasi literasi membaca yang berkaitan dengan materi pembelajaran karena merupakan hal utama. Sebaliknya, guru jarang mengevaluasi literasi membaca yang kurang berkaitan dengan materi pelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hal yang tepat diterapkan dan kekurangan yang harus diperbaiki dalam literasi membaca. Evaluasi menjadi pedoman menciptakan strategi baru untuk meningkatkan literasi membaca.

Peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk membaca kembali apa yang telah dipelajarinya dan mencatatnya kemudian menanyakan kembali apa yang tidak

diketahuinya [36]. Dan dalam kegiatan evaluasi diperlukan kemampuan dan kesiapan guru dalam melakukan proses Asesmen Kompetensi Minimum dimana kompetensi tersebut memberikan hasil dalam melihat kemampuan literasi membaca siswa [37]. Guru mengevaluasi hasil Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca dengan melihat dari rapor pendidikan sekolah. Ketika hasil Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca rendah berarti pada proses pembelajaran dan kegiatan literasi membaca belum maksimal sehingga perlu diperbaiki lagi prosesnya. Seperti metode dan model pembelajaran yang digunakan guru. Sejalan dengan pendapat Sari & Sayekti bahwa hasil Asesmen Kompetensi Minimum mencerminkan kualitas dari siswa dan mutu sekolah [5].

Kelima, Peran guru sebagai dinamisator dalam meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca. Peran guru sebagai dinamisator dilaksanakan agar literasi membaca yang disertai dengan minat membaca terus mengalami keberlanjutan. Guru memiliki pandangan atau usaha untuk meningkatkan literasi membaca siswa dengan mengatur semua kegiatan literasi membaca. Guru SD Negeri 14 Pekanbaru mengingatkan siswa untuk membaca setiap hari. Pada saat proses pembelajaran, siswa disuruh membaca terlebih dahulu teks atau materi pembelajaran sehingga siswa terbiasa melaksanakan literasi membaca. Terkadang siswa diberikan PR atau tugas supaya siswa melakukan kegiatan literasi di rumah. Menurut [38] serta [39], membaca pagi hari dapat meningkatkan kemahiran membaca dan memotivasi siswa, serta menumbuhkan budi pekerti. Guru juga mengarahkan siswa untuk membaca di malam hari. Siswa tidak diberi target jumlah minimal buku bacaan yang dibaca. Apabila bacaan berkaitan dengan materi pembelajaran, guru memberi rambu-rambu mengenai topik pembelajaran yang dibaca. Dan apabila bacaan tidak berkaitan dengan materi pelajaran, guru tidak menetapkan jumlah minimal bacaan.

Pembaruan bacaan di sekolah juga menjadi cara guru dalam mendinamiskan kegiatan literasi membaca. Setiap pagi siswa diminta guru kelas untuk membaca. Kunjungan ke perpustakaan juga menjadi cara guru dalam mendinamiskan kegiatan membaca. Siswa diwajibkan untuk meminjam dan membaca buku. Tujuannya agar siswa memiliki kebiasaan membaca dan menjadi budaya yang terus berkelanjutan. Selain itu kegiatan kunjungan perpustakaan juga menjadi alternatif lain dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan literasi di sekolah [40].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca siswa. Menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih dalam kategori rendah khusus di Sekolah Dasar (SD). Rendahnya kemampuan literasi membaca siswa dapat dilihat dari hasil AKM literasi. Salah satu kemampuan yang diuji dalam Asesmen Kompetensi Minimum adalah literasi membaca. Hasil Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca sebagai mencerminkan kemampuan literasi membaca yang dimiliki siswa. Sehingga dalam hal ini diperlukan peran guru dalam upaya meningkatkan

kemampuan literasi membaca, karena guru yang membimbing dan mengevaluasi belajar siswa hampir setiap hari, melalui pembiasaan selama proses pembelajaran dan kegiatan literasi membaca. Dengan adanya hasil asesmen kompetensi minimum literasi membaca bisa menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran dan kegiatan literasi membaca yang ada di SD Negeri 14 Pekanbaru. Ketika hasil asesmen kompetensi minimum literasi membaca belum maksimal maka perlu diadakan evaluasi untuk memperbaiki, sehingga menjadi lebih baik lagi.

PENGHARGAAN

Penyelesaian artikel ini tidak akan mungkin terjadi tanpa bimbingan dan dukungan dari dosen pembimbing saya yaitu Bapak Zaka Hadikusuma Ramadhan, serta dosen dari prodi PGSD UIR. Terimakasih juga atas dorongan dan dukungan dari keluarga besar dan orangtua saya (Mansar dan Asmalina) yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] E. R. Sari, M. Yusnan, and I. Matje, "Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Media Pembelajaran," *J. EDUSCIENCE*, vol. 9, no. 2, pp. 583–591, Aug. 2022, doi: 10.36987/jes.v9i2.3042.
- [2] M. T. S. Miftahussa, A. Al, and M. Ii, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah," *Educ. J. Ilmu Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 3, Sep. 2023, doi: 10.56114/edu.v2i3.10718.
- [3] D. K. Yestiani and N. Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *FONDATIA*, vol. 4, no. 1, pp. 41–47, Mar. 2020, doi: 10.36088/fondatia.v4i1.515.
- [4] L. Familiyana, H. S. Hardjono, and I. Suryani, "Persepsi Guru terhadap Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca di SMP," *Silampari Bisa J. Penelit. Pendidik. Bhs. Indones. Daerah, dan Asing*, vol. 5, no. 1, pp. 74–85, Jun. 2022, doi: 10.31540/silamparibisa.v5i1.1697.
- [5] V. P. Sari and I. C. Sayekti, "Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 5237–5243, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2907.
- [6] A. Fauziah, E. F. D. Sobari, and B. Robandi, "Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 1550–1558, Jun. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.608.
- [7] D. R. Sari, E. N. Lukman, and M. R. W. Muharram, "Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum-Numerasi Sekolah Dasar," *FONDATIA*, vol. 5, no. 2, pp. 153–162, Sep. 2021, doi: 10.36088/fondatia.v5i2.1387.
- [8] P. K. Wati, I. Zulaeha, and R. Pristiwati, "Development of Literacy Aspects Class Minimum Competency Assessment Instruments With 21st Century Skills for Class VII Junior High School Students," *Int. J. Res. Rev.*, vol. 10, no. 12, pp. 767–776, Dec. 2023, doi: 10.52403/ijrr.20231276.

- [9] T. Linanda and D. Hendriawan, "Analisis Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas V Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum," *J. Perseda J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 49–56, 2022, doi: 10.37150/perseda.v5i1.1579.
- [10] S. Putrawangsa and U. Hasanah, "Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi Bagaimana trend capaian tersebut ? dan sejauh mana perubahan kurikulum selama ini berdampak pada," *EDUPEDIKA J. Stud. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2022, [Online]. Available: <https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/edupedika/article/view/1>
- [11] D. G. S. Harahap, F. Nasution, E. S. Nst, and S. A. Sormin, "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 2, pp. 2089–2098, Feb. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2400.
- [12] F. Lestari, Agung Muttaqien, and Fauziyatul Hamamy, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas V di SDN Lebaksari Sukabumi," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 4, no. 2, pp. 705–713, Sep. 2023, doi: 10.54373/imeij.v4i2.257.
- [13] Arum Nisma Wulanjani and Candradewi Wahyu Anggraeni, "Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar," *Proceeding Biol. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 26–31, Sep. 2019, doi: 10.21009/pbe.3-1.4.
- [14] E. Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. 2020.
- [15] E. Kartikasari, "Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8879–8885, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3959.
- [16] W. Wiratsiwi, "Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar," *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 230–238, Jun. 2020, doi: 10.24176/re.v10i2.4663.
- [17] S. Matondang and A. Afandi, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah," *Educ. J. Ilmu Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 3, pp. 289–300, Sep. 2023, doi: 10.56114/edu.v2i3.10718.
- [18] S. Wardani, S. Haryani, and . S., "The Development of Minimum Competency Assessment Test Instruments (AKM) for Elementary Schools Contain Reading Literacy Based on the PISA Framework," *Int. J. Res. Rev.*, vol. 9, no. 11, pp. 562–572, Nov. 2022, doi: 10.52403/ijrr.20221173.
- [19] A. G. Wicaksono and I. H. Rahman, "Prospective Elementary School Teachers' Reading Literacy Profile Based on Minimum Competency Assessment with the Implementation of the Discovery Learning Model," *SHS Web Conf.*, vol. 173, p. 01010, Aug. 2023, doi: 10.1051/shsconf/202317301010.
- [20] Nana Hendra Cipta, Siti Rokmanah, and Dini Nisrinawati Suhendi, "Asesmen Kompetensi Minimum upaya dalam Meningkatkan Literasi Bahasa dan Numerasi Di Sekolah Dasar," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 04, pp. 2522–2531, Oct. 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i04.1892.
- [21] M. Hasanah and T. F. L. Hakim, "Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN)," *Irsyaduna J. Stud. ...*, vol. 1, no. 3, pp. 252–260, 2021, doi: 10.54437/irsyaduna.v1i3.344.
- [22] W. Mayasari, I. Prasetya, and M. Isman, "Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Di SD Negeri 026791 Binjai Timur," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3,

- no. 6, pp. 2383–2395, 2023, doi: 10.31004/innovative.v3i6.6456.
- [23] T. P. Ramadhanti, P. A. Rakhman, and S. Rokmanah, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Indones.*, vol. 12, no. 2, pp. 154–166, 2023, doi: 10.23887/jurnal_bahasa.v12i2.2673.
- [24] M. E. Juniawan, "Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Hasil Belajar Pelajaran Kelompok Sosial Humaniora Siswa Kelas V SD di Gugus 1 Kuta," *Pendasi J. Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 64–73, 2020, doi: 10.23887/jpdi.v4i1.3112.
- [25] M. A. Zakiya, Y. M. L. Malaikosa, and B. Sasomo, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa di SDN Margomulyo 1 Ngawi," *Glob. Educ. J.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–16, 2023, [Online]. Available: <http://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/227>
- [26] F. R. Carmila and Z. H. Ramadan, "Implementasi Literasi Membaca dalam Pembelajaran di Kelas 5B Pasca Covid-19 di SD Negeri 141 Pekanbaru," *J. Educ.*, vol. 5, no. 4, pp. 12948–12954, Mar. 2023, doi: 10.31004/joe.v5i4.2283.
- [27] S. Jariah and M. Marjani, "Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, pp. 846–856. [Online]. Available: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2643>
- [28] B. A. Saadati and M. Sadli, "Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar," *TERAMPIL J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 151–164, Dec. 2019, doi: 10.24042/terampil.v6i2.4829.
- [29] F. Fahrianur *et al.*, "Implementasi Literasi di Sekolah Dasar," *J. Student Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 102–113, 2023, doi: 10.55606/jsr.v1i1.958.
- [30] S. Andrianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi," *FIDEI J. Teol. Sist. dan Prakt.*, vol. 1, no. 2, pp. 232–249, Dec. 2018, doi: 10.34081/fidei.v1i2.13.
- [31] U. Mansyur, "Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca," in *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra II FBS UNM*, 2019, no. December, pp. 203–207.
- [32] A. Amalia Rahmi and Febrina Dafit, "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 5, no. 2, pp. 415–423, Aug. 2022, doi: 10.23887/jippg.v5i2.51363.
- [33] M. L. K. Wati, S. Subyantoro, and R. Pristiwati, "Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama," *SeBaSa*, vol. 6, no. 2, pp. 447–461, Nov. 2023, doi: 10.29408/sbs.v6i2.21999.
- [34] E. Susanti and S. S. Syam, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Indonesia," in *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2017, no. November 2017, pp. 1–6. [Online]. Available: [Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Indonesia](#)
- [35] R. Agustina, I. Huda, and C. Nurmaliah, "Implementasi Pembelajaran STEM pada Materi Sistem Reproduksi Tumbuhan dan Hewan Terhadap Kemampuan Berpikir Ilmiah Peserta Didik SMP," *J. Pendidik. Sains Indones.*, vol. 8, no. 2, pp. 241–256, Oct. 2020, doi: 10.24815/jpsi.v8i2.16913.
- [36] P. Aprilia, Y. Yunisa, D. Anugrah, and A. O. T. Awaru, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis," *Madani J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 11, pp. 548–556, 2023, doi: 10.5281/zenodo.10341820.

- [37] D. N. Ahmad, L. Setyowati, and A. P. Ati, "Kemampuan Guru dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk Mengetahui Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik," in *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 2021, no. 58, pp. 129–134. [Online]. Available: <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/5582>
- [38] I. P. M. Dewantara and A. A. S. Tantri, "Keefektifan Budaya Literasi di SD N 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Minat Baca," *J. Educ. Res. Eval.*, vol. 1, no. 4, p. 204, Dec. 2017, doi: 10.23887/jere.v1i4.12054.
- [39] I. Puspasari and F. Dafit, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1390–1400, Apr. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i3.939.
- [40] S. Rahmawati and D. C. Rohim, "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal terhadap Keterampilan Menyimak Siswa," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 6, no. 3, pp. 198–203, Sep. 2020, doi: 10.26740/jrpd.v6n3.p198-203.